

# PENGELOLAAN SUPERVISI KLINIS (Studi Kasus Di SMK N 1 Karangayar)

Aris Sukarno<sup>1)</sup> dan Yetty Sarjono<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Kepala SMK Penda 2 Karangayar,

<sup>2)</sup>Staf Pengajar FKIP UMS

***Abstract:** The research is qualitative research and aims at investigating the management of clinic supervision in SMK N 1 Karangayar. The data used in the research are comments, opinion and activities related to clinic supervision. The data analysis used Milness model analysis. The finding of the research shows that the clinic supervision in SMK N 1 Karangayar is conducted well. In conclusion, the supervision clinic in SMK N 1 Karangayar involve teacher of SMK N 1 Karang Anyar actively and openly that teachers can accept the result of the supervision. The supervision clinic use 5W + 1 H analysis. Supervision in SMK N 1 Karangayar can change the behaviour and attitude of the teacher significantly.*

***Keywords:** clinic supervision, Milness model analysis*

## Pendahuluan

Peran dan fungsi Kepala Sekolah merupakan jabatan strategis dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Peran-peran kepala sekolah sebagai seorang educator, leader, manajer, administrator, climate maker, supervisor, entrepreneur, instructional leader, program facilitator, community facilitator, visionary, dan problem solver; menjadikan jabatan tersebut sangat berperan dalam menjamin mutu satuan pendidikan.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya: (1) menerbitkan UU Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, (2) berusaha melaksanakan amanah yang terdapat dalam UU No.20 seperti anggaran pendidikan, (3) meningkatkan sarana-prasarana pendidikan, dan (4) mengadakan berbagai penataran dan pelatihan. Berbagai inovasi dan program pendidikan yang lain juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi, peningkatan manajemen pendid-

kan, serta pengadaan fasilitas lainnya.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara profesional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut guru harus memiliki kualitas yang memadai.

Kemampuan mengajar memerlukan seperangkat pengetahuan dan keterampilan tertentu agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan semestinya. Kemampuan mengajar itu mulai dibentuk dilembaga pendidikan guru, dan selanjutnya dikembangkan melalui pembinaan dalam jabatan di lapangan, yang dapat dilakukan dengan usaha mandiri maupun dengan bantuan orang lain. Pekerjaan menjaga, mengatur, mengawasi atau memberi bantuan disebut supervisi dan pemberi bantuan disebut supervisor. Terdapat beberapa alasan yang menjadi dasar pentingnya supervisi dalam praktek mengajar untuk guru, antara lain: (1) guru dapat berinteraksi dengan peserta didik, memberikan keteladanan, motivasi dan inspirasi untuk terus berseman-

gat belajar, berkarya dan berprestasi. (2) guru paling tidak harus memiliki tiga kemampuan dasar yaitu kemampuan personal, profesional dan sosial (Depdiknas, 2008)

Oleh karena itu, supervisor akan sangat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya dengan membantu mengobservasi, merefleksi, dan menganalisis tindakan mengajarnya itu. Meskipun supervisi itu sangat penting dalam upaya peningkatan kemampuan profesional guru, namun seringkali guru kurang menyukai supervisi tersebut.

Pola supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang lebih dibutuhkan bagi peningkatan mengajar melalui siklus yang sistematis yang meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata. Unsur-unsur khusus, yang terkandung di dalamnya menyangkut: a) Adanya hubungan tatap muka antara pengawas dan guru didalam proses supervise; b) Terfokus pada tingkah laku yang sebenarnya di dalam kelas; c) Adanya observasi secara cermat; d) Deskripsi pada observasi secara rinci; e) Pengawas dan guru bersama-sama menilai penampilan guru; f) Fokus observasi sesuai dengan permintaan kebutuhan guru.

Sasaran supervisi klinis adalah perbaikan pembelajaran dan bukan perbaikan kepribadian guru. Oleh karena itu, diharapkan tercipta efek terbentuknya berbagai ketrampilan kepada guru yang meliputi: a). Ketrampilan mengamati memahami (mempersepsi) proses pembelajaran secara analitik. b) Ketrampilan menganalisis proses pembelajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat. c) Ketrampilan dalam pembaharuan kurikulum, pelaksanaan serta pencobaannya. d) Ketrampilan dalam mengajar. (Syaefudin, 1998: 73)

Supervisi klinis, mendorong supervisor dan guru dalam memecahkan masalah-ma-

salah pembelajaran di kelas. Dengan kesadaran guru akan kemampuan dirinya, selanjutnya akan timbul motivasi untuk memperbaiki diri. Praktek-praktek supervise yang tidak manusiawi menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan supervise. (Sahertian, 2000: 56)

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu siklus yang terdiri dari tiga tahap berikut : 1. Tahap perencanaan awal, yang meliputi: (1) menciptakan suasana yang intim dan terbuka, (2) mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran, (3) menentukan fokus observasi, (4) menentukan alat bantu (instrumen) observasi, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi. 2. Tahap pelaksanaan observasi, yang harus memenuhi syarat: (1) luwes, (2) tidak mengganggu proses pembelajaran, (3) tidak bersifat menilai, (4) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi. 3. Tahap akhir (diskusi balikan), yang harus memperhatikan: (1) memberi penguatan; (2) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (3) mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama, (4) mengkaji data hasil pengamatan, (5) tidak bersifat menyalahkan, (6) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan, (7) penyimpulan, (8) hindari saran secara langsung, dan (9) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

Fakta supervisi klinis, sebagaimana pada SMK Negeri 1 Karanganyar ternyata pelaksanaannya masih mengalami kendala, antara lain: Perencanaan supervisi klinis yang masih kurang terperinci; Pelaksanaan jadwal supervisi klinis yang belum teratur dan sering mengalami penundaan; Minat guru dalam pelaksanaan supervisi klinis masih rendah, ini dibuktikan dengan keengganan guru dalam kegiatan supervisi klinis, beru-

saha menghindar dengan mengikuti kegiatan lain di luar sekolah.

Keengganan guru terhadap supervisi, pada umumnya bersumber pada realita bahwa supervise dilaksanakan seperti evaluasi semata, sehingga pihak yang disupervisi merasa diadili dan dicari kesalahannya. Hal ini menyebabkan supervise tidak disukai bahkan ditolak. Kondisi ini sesuai dengan prediksi yang dikembangkan oleh Sahertian (2000: 56).

Pola (model) supervisi klinis merupakan model yang berkembang saat ini, karena terdapat keunggulan pada pola tersebut sehingga efektif untuk diterapkan oleh supervisor saat melakukan supervisi. John J. Bolla (dalam Purwanto, 2006:26) mendefinisikan supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.

Keunggulan supervisi klinis dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar karena dengan semakin baiknya guru mengajar maka murid juga semakin mudah dalam menerima pelajaran. Peningkatan cara mengajar mengakibatkan murid semakin senang dengan pelajaran yang diikutinya. Apabila pola supervisi klinis dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, diharapkan akan meningkatkan mutu pendidikan Nasional pada umumnya.

Bertolak dari uraian di atas, tulisan ini memaparkan hasil kajian tentang supervisi klinis di SMKN 1 Karanganyar, dengan substansi: 1) Mendeskripsikan perencanaan supervisi klinis, 2) Mendeskripsikan pelaksanaan supervise, dan 3) Mendeskripsikan tindak lanjut supervisi klinis yang dilakukan.

Supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi pembelajaran yang mulai

dikenal di Indonesia pada sekitar tahun 80-an. Pada awalnya supervisi klinis dikembangkan oleh Robert Hammer dan Moris Kogan tahun 1973 serta rekan-rakannya di Universitas Harvard. Tujuannya adalah mencari pendekatan yang lebih efektif dalam supervisi pengajaran. Istilah klinis (clinical) mengandung maksud bahwa dalam pelaksanaan supervisi hubungan berlangsung secara tatap muka (face to face) antara guru dengan supervisor dan difokuskan pada perilaku aktual guru di depan kelas.

Seorang supervisor dalam melaksanakan layanan supervisi klinis, ibarat seorang dokter yang sedang mengobati pasiennya. Didahului dengan datangnya pasien, kemudian dokter menanyakan keluhan apa saja yang dirasakan untuk mengetahui sebab-sebab dan jenis penyakit yang diderita, kemudian setelah mendapatkan kepastian dari proses diagnosis baru dokter memberikan obatnya.

Tekanan pokok supervisi klinis adalah pengembangan profesionalisme guru, ia merupakan supervisi untuk membantu guru meningkatkan performa pengajarannya. Pernyataan ini dikemukakan oleh Cogan (dalam Wahyudi 2009: 107) sebagai berikut: "Clinical" supervision may therefore be define as the rationale and practice designed to improve the the teacher's classroom performance. It takes its principal data from the events of the classroom. *The analysis of these data and the relationship between teacher and supervisor form the basis of the program, procedures and strategies designed to improve the student's learning by improving the theacher's classroom behavior.*"

Analisis dari peristiwa di kelas dan hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar bagi program, prosedur, dan strategi yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran siswa dengan cara meningkatkan perilaku guru di kelas.

Pidarta (2009: 446) mendefinisikan su-

pervisi klinis sebagai proses membina guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya yang ideal, dimana supervisi klinis hanya untuk menolong guru-guru agar mengerti inovasi dan mengubah performance mereka agar cocok dengan inovasi itu.

Menurut Sergiovanni (1987) dalam Dirjen PMPTK Kemendiknas (2010) ada dua tujuan supervisi klinis: pengembangan profesional dan motivasi kerja guru. Sedangkan John J. Bolla dalam Ngalim Purwanto (2006: 91) mendefinisikan supervisi klinis sebagai: “suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan professional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut”.

Supervisor dalam melakukan proses supervisi klinisnya memulai dengan menyelenggarakan pertemuan bersama guru. Dalam pertemuan itu guru mempunyai kesempatan untuk menentukan perhatian, kebutuhan dan aspirasi pribadinya. Peranan supervisor di sini adalah membantu guru menjernihkan persepsi-persepsi ini sehingga mereka mempunyai gambaran yang jelas tentang pembelajaran mutakhir, pandangan tentang pembelajaran yang ideal. Lalu supervisor dan guru mencari teknik-teknik baru yang mungkin dapat dicobakan agar pembelajaran ke depan lebih ideal.

Inti supervisi klinis ialah proses pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan menekankan pada penampilan mengajar, melalui prosedur yang sistematis dimulai dari pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan, data dianalisis secara cermat, teliti dan objektif guna mendapatkan perubahan tingkah laku mengajar yang diharapkan.

Supervisor (termasuk kepala sekolah) dalam melaksanakan kegiatan supervisi klinis

nya harus mengacu kepada prinsip-prinsip yang ada agar hasil yang dicapainya optimal. Adapun prosedur pelaksanaan supervisi klinis adalah dengan mengikuti tiga tahapan, sebagaimana dikemukakan oleh Acheson (1987:13):

*“In brief, clinical supervision is a model of supervision that contains three phases: planning conference, classroom observation, and feedback conference. The most distinctive features of clinical supervision are its emphases on direct teacher-supervisor interaction and the teacher’s professional development”*

Tahap pertemuan pendahuluan dimaksudkan sebagai langkah inventarisir masalah yang dihadapi guru; tahap observasi kelas dimaksudkan sebagai tahap untuk melihat secara real pembelajaran yang terjadi di dalam kelas; sedangkan tahap pertemuan balikan merupakan tindak lanjut dari kegiatan yang kedua. Dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana keterampilan yang akan diobservasi dan dicatat.

Menurut Soetjipto dan Rafilis Kosasi dalam Jayadi (2002:77), secara teknis diperlukan lima langkah dalam pelaksanaan pertemuan pendahuluan yang meliputi: a) Menciptakan suasana yang akrab antara supervisor dengan guru, b) Melakukan kajian ulang rencana pembelajaran (tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasinya) yang telah dibuat oleh guru, c) Mengidentifikasi komponen keterampilan (berserta indikatornya) yang akan diobservasi, d) Memilih atau mengembangkan instrument observasi yang akan digunakan, e) Mendiskusikan bersama untuk mendapatkan kesepakatan tentang instrument observasi yang dipilih atau dikembangkan.

Dengan demikian, pada tahap pertemuan pendahuluan supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana keterampilan yang akan diobservasi dan dicatat. Bagi guru maupun supervisor, tahap ini merupakan kesempatan untuk mengidenti-

fikasi kemampuan atau keterampilan mana yang memerlukan perbaikan. Keterampilan yang dipilih dan disepakati kemudian diope-rasionalkan dalam bentuk rumusan tingkah laku yang dapat diamati dan dirumuskan pula deskriptornya untuk kepentingan pencatatan data dan memberikan penafsiran (penilaian).

Tahap observasi kelas (tahap kedua); pada tahap ini guru mengajar atau melakukan latihan mengenai tingkah laku mengajar yang telah dipilih dan disepakati bersama pada tahap pertemuan pendahuluan. Ketika guru praktik/berlatih, supervisor mengadakan observasi dengan menggunakan alat perekam yang juga telah disepakati bersama. Aspek-aspek yang diamati adalah segala hal yang telah disepakati yang tercantum dalam instrument yang juga telah disetujui bersama dalam pertemuan pendahuluan.

Fungsi utama observasi kelas adalah untuk menangkap apa yang terjadi selama proses pengajaran berlangsung secara lengkap agar supervisor dan guru dapat dengan tepat mengingat kembali proses pengajaran dengan tujuan agar analisis dapat dibuat secara objektif. Ide pokok dalam observasi ini adalah mencakup apa yang terjadi sehingga dengan catatan yang dibuat dengan cermat dan lengkap serta kemudian tersimpan dengan baik, dapat bermanfaat untuk kepentingan analisis dan komentar (Jayadi, 2002: 7)

Menurut Nurtain dalam Jayadi (2002:77-78), ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh supervisor dalam melaksanakan observasi ini, yaitu “kelengkapan catatan, focus, mencatat komentar, pola, dan membuat guru tidak merasa gelisah.” Hasil catatan observasi akan merupakan bukti-bukti atau data bagi supervisor atau guru untuk dikaji bersama dalam menganalisis apa yang terjadi selama proses pengajaran. “Catatan yang lengkap” akan sangat membantu dalam proses kajian dan analisis tersebut. Namun mencatat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas merupakan sesuatu yang sulit dan ham-

pir tidak mungkin. Oleh karena itu, maka supervisor harus memilih aspek-aspek keterampilan yang perlu dicatat.

Disinilah pentingnya “fokus”. “Mencatat komentar” juga merupakan hal penting dalam pelaksanaan observasi, hal ini dilakukan agar supervisor tidak lupa terhadap komentar-komentar. Tetapi antara catatan dan komentar harus dipisahkan peletakkannya, misalnya komentar dicatat pada tepi format observasi. “Pola” perilaku mengajar tertentu yang dilakukan guru sangat bermanfaat untuk dicatat dan nantinya untuk dibicarakan dalam pertemuan balikan. Kemudian, untuk “menghilangkan kegelisahan guru”, supervisor perlu menjelaskan kepada guru tentang apa yang akan dicatatnya. Penjelasan ini dapat disampaikan kepada guru ketika pada pertemuan pendahuluan sehingga guru mengetahuinya dan tidak perlu lagi merasa gelisah karena akan dilakukan pencatatan peristiwa.

Tahap pertemuan balikan (tahap ketiga); Tahap ini merupakan diskusi umpan balik antara supervisor dan guru berkaitan dengan kegiatan yang baru saja diselesaikan yaitu, guru baru saja selesai melakukan latihan suatu keterampilan, dan supervisor baru saja selesai mengamati guru melakukan latihan. Yang menjadi acuan dalam pertemuan balikan ini adalah kesepakatan yang dibuat dalam pertemuan pendahuluan, dan pada akhir diskusi balikan ini guru diharapkan dapat mengetahui dan menyadari seberapa jauh tujuan yang telah disetujui bersama dapat tercapai (Jayadi, 2002:78-79)

Soetjipto dan Raffles Kosasi dalam Jayadi (2002:79-80) mengemukakan langkah-langkah pembicaraan hasil supervisi klinis sebagai berikut: a) Memberi penguatan dan menanyakan perasaan guru mengenai apa yang dialaminya dalam kegiatan mengajar secara umum, b) Mereview tujuan pelajaran, c) Mereview target keterampilan serta perhatian utama guru dalam mengajar/ latihan mengajar, d) Menanyakan perasaan guru ten-

tang jalannya pengajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya, e) Menunjukkan data hasil rekaman dan member kesempatan kepada guru menafsirkan data tersebut, f) Menganalisis dan menginterpretasikan data hasil rekaman secara bersama-sama, g) Menanyakan kembali perasaan guru setelah mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi rekaman data tersebut, h) Menyimpulkan hasil dengan melihat atau membandingkan antara apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dengan apa yang sebenarnya telah terjadi atau tercapai, i) Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

Kegiatan supervisi klinis mencakup serangkaian kegiatan meliputi perencanaan, melaksanakan dan tindak lanjut melalui aktifitas wawancara, observasi kelas untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Perencanaan bukan merupakan suatu tindakan melainkan suatu proses. Suatu proses yang masih mempunyai suatu tindakan untuk menuju suatu tujuan. Tidak dibatasi atas strategi yang akan dilakukan sebelum diambil suatu keputusan karena bisa saja terjadi perubahan.

Perencanaan yang harus diperhatikan adalah pemberitahuan kepala sekolah kepada guru tentang pelaksanaan supervisi serta kesepakatan akan tolak ukur tentang apa yang akan diobservasi ( Zizer,2009:7). Persiapan pelaksanaan supervisi klinis dilakukan oleh kepala sekolah selaku supervisor bersama pengawas sekolah berdiskusi menyusun rencana kegiatan dan waktu pelaksanaan, yang meliputi: Aspek apa yang menjadi titik pusat perhatian dalam program supervisi terutama permasalahan apa yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, penjadwalan pelaksanaan supervisi mencakup langkah-langkah dalam kegiatan yang meliputi isi, pihak dan

sarana yang dipakai.

Perencanaan yang rinci dan disusun bersama antara pengawas sekolah dan kepala sekolah untuk dapat menciptakan sinergi sehingga pelaksanaan supervisi klinis tidak tumpang tindih (Arikunto, 2009:95-96).

Dari penjelasan di atas maka langkah-langkah persiapan supervisi klinis meliputi: a) Siapa (guru) yang akan disupervisi, b) Materi (pokok permasalahan) yang akan disupervisi disesuaikan dengan permasalahan guru, c) Di mana supervisi dilakukan, d) Alat-alat yang perlu dipersiapkan, e) Cara menentukan waktu (kesepakatan dengan guru).

Dalam Tindak Lanjut supervisi, supervisor memberi penguatan serta mewujudkan perasaan pendidik secara umum selama mengajar. Aqib dan Rohamanto (2007: 47-48) menyatakan bahwa terdapat tiga pilar utama yang menunjukkan bahwa guru telah bekerja secara profesional dalam melaksanakan tugas kependidikan, yaitu menguasai mata pelajaran, profesional dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dan berkepribadian matang. Supervisor menanyakan perasaan pendidik tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utama, dan menyimpulkan hasil (Suwarno, 2010:15).

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sutama (2012: 32) tujuan penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena social dari perspektif participant (membuat teori). Dengan penelitian kualitatif akan diperoleh pengertian atas subyeknya dari pandangan subyek itu sendiri, dengan memperhatikan beragam perspektif dari orang-orang yang terlibat lalu membuat simpulan multiperspektif yang menimbulkan makna. Selanjutnya dikatakan Sutama (2012: 33) bahwa penelitian kualitatif menggunakan kajian etnografis sebagai ciri khasnya, dimana subyek penelitian diperhitungkan dalam

pengumpulan dan analisis data. Etnografis pada hakekatnya merupakan hasil kreatifitas peneliti untuk memahami cara masyarakat berinteraksi melalui gejala kehidupan mereka sehari-hari yang dapat diamati.

Adapun desain penelitian yang dipilih adalah penelitian etnografi. Spradley (1997: 3) menyatakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendiskripsikan suatu kebudayaan. Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai subjek penelitian dalam penelitian etnografi adalah orang atau sekelompok orang dalam berbagai situasi tertentu dalam lingkungan peneliti sendiri. Penelitian dilakukan di SMK N 1 Karanganyar. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah kejuruan favorit yang ada di Kabupaten Karanganyar karena merupakan sekolah RSBI, sehingga sarana prasarana, SDM guru dan kepala sekolah, pengelolaan administrasi sangat baik, ini dibuktikan dengan akreditasi semua kompetensi keahlian hasilnya A.

Data yang digunakan dalam bahan analisis data adalah semua pendapat, komentar dan aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan supervise klinis dari pihak yang terlibat di dalamnya yaitu Kepala Sekolah dan Guru. Sugiyono (2013: 225) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, dan wawancara mendalam. Pada penelitian ini pengumpulan data yang dipilih sesuai dengan focus masalah adalah wawancara terstruktur dengan menyiapkan paduan pertanyaan tertulis, namun dapat berlangsung luwes dengan arah yang terbuka. Peneliti mewawancarai nara sumber sesuai urutan pertanyaan, perkara pada setiap kalimat, dan cara penyajiannya-

apun sama untuk setiap nara sumber. Peneliti mewawancarai nara sumber secara terbuka, dimana nara sumber mengetahui secara sadar bahwa sedang diwawancarai, dan nara sumber mengetahui tujuan wawancara untuk pengambilan data penelitian. Di samping itu, pengumpulan data juga menggunakan Observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam alam kenyataan. Dalam penelitian ini pengamatan (observasi) yang dilakukan secara langsung terhadap rangkaian proses belajar mengajar guru di kelas. Sebagai pelengkap data, digunakan dokumen tertulis untuk memperoleh data kepala sekolah di SMK N 1 Karanganyar yang berupa perencanaan supervisi, dokumen gambar sebagai bukti pengambilan data dari peneliti dan nara sumber saat proses wawancara.

Data kontrol dalam supervisi klinis adalah sebagai berikut: 1) Perbaiki cara mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru, 2) Dalam perencanaan pengajaran dan analisisnya merupakan pegangan supervisor dalam memperkirakan perilaku mengajar guru, 3) Pada sejumlah keterampilan mengajar yang mempunyai arti penting bagi pendidikan dan berada dalam jangkauan guru, 4) Pada analisis yang konstruktif dan memberi penguatan (reinforcement) pada pola-pola atau tingkah laku yang berhasil daripada "mencela" dan "menghukum" pola-pola tingkah laku yang belum sukses, 5) Didasarkan pada bukti pengamatan dan bukan atas keputusan penilaian yang tidak didukung oleh bukti nyata.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis model Miles and Huberman. Miles and Huberman (2000) dalam Sugiyono (2013:246) menyatakan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawa-

ban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Kegiatan pokok analisis data model interaktif meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi waktu.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perencanaan Supervisi Klinis di SMK N 1 Karanganyar**

Dalam tahap ini Kepala SMK N 1 Karanganyar dan guru SMK N 1 Karanganyar bersama-sama membicarakan rencana keterampilan yang akan diobservasi dan dicatat. Kepala SMK N 1 Karanganyar sebagai pelaksana supervisi klinis sejak awal sudah melibatkan guru SMK N 1 Karanganyar secara aktif. Hal ini dibuktikan dengan menciptakan suasana intim antara Kepala SMK N 1 Karanganyar dengan guru SMK N 1 Karanganyar sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan.

Kepala SMK N 1 Karanganyar bersama guru SMK N 1 Karanganyar mengkaji ulang rencana pelajaran serta tujuan pelajaran. Dilanjutkan dengan mengkaji ulang komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati. Dan akhirnya memilih dan menyepakati instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utamanya.

Kepala SMK N 1 Karanganyar bersama guru SMK N 1 Karanganyar menerapkan analisis 5W+1H, yaitu: Kepala SMK N 1 Karanganyar bersama guru SMK N 1 Karanganyar bersama-sama membahas rencana supervisi klinis yang akan dilaksanakan, menentukan apa saja yang akan disupervisi oleh kepala sekolah. Menentukan apa saja yang harus dipersiapkan guru dan menyiapkan sa-

rana dan prasarana dalam pelaksanaan supervisi klinis.

Pada sisi lain, Kepala SMK N 1 Karanganyar bersama guru SMK N 1 Karanganyar menetapkan pelaksanaan supervisi klinis dilakukan di ruang guru SMK N 1 Karanganyar untuk pengecekan perangkat pembelajaran, dan untuk observasi pembelajaran dilakukan kepala sekolah dengan berkunjung ke setiap kelas saat pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan supervisi klinis di SMK N 1 Karanganyar terjadwal, dengan ketentuan: tidak mengganggu kegiatan pembelajaran dan dilaksanakan secara menyeluruh kepada guru SMK N 1 Karanganyar pada semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015.

Supervisi klinis di SMK N 1 Karanganyar dilakukan oleh kepala sekolah kepada semua guru di SMK N 1 Karanganyar. Dan pelaksanaan supervisi klinis di SMK N 1 Karanganyar bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas.

Dari paparan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan supervisi klinis di SMK N 1 Karanganyar sudah sesuai dengan prosedur supervisi klinis. Pada tahap ini supervisor / Kepala SMK N 1 Karanganyar sudah dapat menciptakan suasana yang akrab, terbuka dan penuh persahabatan. Hubungan kolegial antara supervisor dengan guru sudah terjalin suasana kerjasama yang harmonis. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetjipto dan Raffles Kosasi dalam Jayadi (2002:77), bahwa secara teknis diperlukan lima langkah dalam pelaksanaan pertemuan pendahuluan, yaitu: 1) menciptakan suasana yang akrab antara supervisor dengan guru, 2) melakukan kajian ulang rencana pembelajaran, 3) mengidentifikasi komponen keterampilan (beserta indikatornya) yang akan diobservasi, 4) memilih instrumen observasi yang akan digunakan, dan 5) mendiskusikan bersama untuk mendapatkan kesepakatan tentang instrumen observasi yang dipilih.

## **Pelaksanaan Supervisi Klinis di SMK N 1 Karanganyar**

Pelaksanaan supervisi klinis dilakukan oleh Kepala SMK N 1 Karanganyar kepada seluruh guru SMK N 1 Karanganyar, meliputi pengecekan perangkat pembelajaran dan observasi kelas. Kepala SMK N 1 Karanganyar melakukan pengamatan dan observasi langsung kepada guru, meliputi: perangkat pembelajaran, administrasi serta proses pembelajaran di kelas secara cermat, sistematis dan obyektif.

Supervisi klinis terhadap perangkat pembelajaran, meliputi pengecekan dan penilaian terhadap perangkat pembelajaran. Kepala SMK N 1 Karanganyar mengecek silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengecek kesesuaian RPP dengan silabus.

Hasil observasi terhadap perangkat pembelajaran adalah perangkat pembelajaran guru SMK N 1 Karanganyar sudah lengkap, meskipun ada beberapa yang menggunakan RPP tahun lalu. Dalam pembelajaran di kelas, guru SMK N 1 Karanganyar sudah baik dan sesuai dengan RPP yang dibuat, hanya saja perlu adanya pengembangan dan inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran. Administrasi kelas sudah baik dan lengkap.

Hasil observasi supervisi klinis Kepala SMK N 1 Karanganyar tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran secara objektif kepada guru mengenai penampilan mengajar yang senyatanya. Pada akhirnya guru diharapkan dapat melakukan diagnosis sendiri tentang ketidaksesuaian perilaku mengajarnya tanpa harus dibantu kepala sekolah. Namun hal ini bukan berarti sudah tidak membutuhkan lagi bantuan kepala sekolah, pada saat dan aspek tertentu tetap memerlukan campur tangan kepala sekolah.

Observasi klinis juga membantu guru mengembangkan keterampilan dalam hal strategi mengajar yang dipakainya. Supervisi klinis bukan sekedar membantu guru

memecahkan dengan segera permasalahan dan ketimpangan yang dialami dalam mengajar, akan tetapi lebih dari itu, yakni dengan pendekatan supervisi klinis guru dapat mengembangkan secara terus menerus pola-pola perilaku mengajar, atau yang disebut strategi pengajaran. Yang terakhir adalah membantu guru mengembangkan sikap positif dalam pengembangan profesionalisme secara berkesinambungan. Dengan demikian jelas bahwa pada prinsipnya, tujuan pokok supervisi klinis adalah meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di SMK N 1 Karanganyar dengan memfokuskan pada perbaikan kemampuan guru mengajar di kelas.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan supervisi klinis di SMK N 1 Karanganyar sudah berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaan supervisi klinis sudah sesuai dengan pendapat Jayadi bahwa fungsi utama dari pelaksanaan supervisi klinis adalah untuk menangkap apa yang terjadi selama proses pengajaran berlangsung secara lengkap agar supervisor dan guru dapat dengan tepat mengingat kembali proses pengajaran dengan tujuan agar analisis dapat dibuat secara objektif. Ide pokok dalam observasi ini adalah mencakup apa yang terjadi sehingga dengan catatan yang dibuat dengan cermat dan lengkap serta kemudian tersimpan dengan baik, dapat bermanfaat untuk kepentingan analisis dan komentar.

Dalam supervisi klinis Kepala SMK N 1 Karanganyar juga sudah memperhatikan kelengkapan catatan, fokus, mencatat komentar, pola, dan membuat guru tidak merasa gelisah. Hasil catatan observasi akan merupakan bukti-bukti atau data bagi supervisor atau guru untuk dikaji bersama dalam menganalisis apa yang terjadi selama proses pengajaran. Catatan yang lengkap sangat membantu dalam proses kajian dan analisis tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurtain dalam Jayadi (2002:77-78), tentang beberapa hal yang harus diperhatikan oleh su-

pervisor dalam melaksanakan observasi.

Kepala SMK N 1 Karanganyar sudah fokus dalam melaksanakan supervisi klinis, juga mencatat pola perilaku mengajar guru SMK N 1 Karanganyar, yang bermanfaat untuk dicatat dan dibicarakan dalam pertemuan balikan. Untuk menghilangkan kegelisahan guru, Kepala SMK N 1 Karanganyar sudah menjelaskan kepada guru tentang apa yang akan dicatatnya. Penjelasan ini sudah disampaikan kepada guru ketika pada pertemuan pendahuluan sehingga guru mengetahuinya dan tidak perlu lagi merasa gelisah.

### **Tindak Lanjut Supervisi Klinis di SMK N 1 Karanganyar**

Pada tahap tindak lanjut, Kepala SMK N 1 Karanganyar bersama guru SMK N 1 Karanganyar melaksanakan analisis pendahuluan tentang rekaman observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan tahap ini. Kepala sekolah memberikan data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara koperatif dengan guru tentang apa yang telah berlangsung saat mengajar di kelas.

Kepala SMK N 1 Karanganyar telah menganalisis data-data yang diperoleh, kemudian diolah dan dikaji yang dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan kompetensi guru SMK N 1 Karanganyar. Masalah-masalah profesional yang berhasil diidentifikasi selanjutnya dikaji lebih lanjut dengan maksud untuk memahami esensi masalah yang sesungguhnya dan faktor-faktor penyebabnya. Kepala SMK N 1 Karanganyar mengklasifikasi permasalahan, untuk menemukan masalah yang dihadapi oleh kebanyakan guru SMK N 1 Karanganyar. Hal ini berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembinaan profesional guru yang bersangkutan selanjutnya.

Dalam proses pengkajian terhadap berbagai cara pemecahan yang mungkin dilakukan, Kepala SMK N 1 Karanganyar mem-

pelajari kemungkinan keterlaksanaan setiap alternatif pemecahan masalah dengan cara mempertimbangkan faktor-faktor peluang yang dimiliki, yaitu adanya fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh SMK N 1 Karanganyar, antara lain: multimedia yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran dan laboratorium sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

Kepala SMK N 1 Karanganyar menyampaikan solusi dan alternatif pemecahan masalah yang terbaik. Dengan mempertimbangkan banyaknya faktor-faktor dan kendala yang dihadapi. Disamping itu, Kepala SMK N 1 Karanganyar juga menyampaikan alternatif pemecahan terbaik, yang memiliki nilai tambah yang paling besar bagi peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa di SMK N 1 Karanganyar.

Selain menyampaikan temuan observasi supervisi klinis, masalah yang ada dan solusinya, dalam pertemuan tindak lanjut Kepala SMK N 1 Karanganyar juga menyampaikan kendala yang dihadapi dalam supervisi klinis, yaitu: kegiatan tidak bisa sesuai jadwal yang telah disusun sebelumnya. Hal ini dikarenakan banyak agenda kegiatan di tingkat atasnya, maupun kegiatan SMK N 1 Karanganyar yang tidak terprediksi sebelumnya.

Kendala lainnya adalah bahwa dalam pelaksanaan observasi, Kepala SMK N 1 Karanganyar perlu dibantu kolaborator (dalam hal ini Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum) untuk dapat melaksanakan pengamatan dan penilaian dengan baik. Selain itu perlu adanya alat rekam video. Sehingga kepala sekolah bisa melakukan pengamatan dan penilaian secara obyektif. Dan yang terakhir adalah perlunya peran serta dan peran aktif semua guru SMK N 1 Karanganyar dalam pelaksanaan supervisi klinis, mulai dari pertemuan awal, pelaksanaan observasi sampai tindak lanjut supervisi klinis.

Pertemuan tindak lanjut/pertemuan balikan supervisi klinis di SMK N 1 Karanganyar dapat dikatakan sudah berjalan baik.

Kepala SMK N 1 Karanganyar telah menganalisis dan menyampaikan hasil temuan supervisi klinis secara lengkap dan obyektif disertai dengan alternatif solusi dan kendala yang dihadapi selama supervisi klinis. Guru SMK N 1 Karanganyar juga dapat menerima hasil supervisi klinis, dan terlibat secara aktif dalam semua tahapan pelaksanaan supervisi klinis. Kendala dan masalah yang dialami Kepala SMK N 1 Karanganyar maupun guru SMK N 1 Karanganyar memerlukan perbaikan dan tindak lanjut yang lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwarno (2010:15), bahwa dalam pertemuan tindak lanjut supervisi klinis, supervisor menyampaikan hasil observasi secara obyektif tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utama, dan menyimpulkan hasil. Serta melibatkan guru secara mendalam dan menyeluruh

Dari paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan supervisi klinis di SMK N 1 Karanganyar sudah sesuai dengan prosedur serta tujuan dari pelaksanaan supervisi klinis. Semua tahapan supervisi klinis di SMK N 1 Karanganyar sudah berjalan dengan baik. Mulai dari tahapan pendahuluan Kepala SMK N 1 Karanganyar sudah melibatkan guru SMK N 1 Karanganyar secara aktif dan terbuka, sehingga semua guru dapat menerima hasilnya dan menghilangkan perasaan curiga. Serta dalam perencanaan sudah menerapkan analisis strategi 5 W + 1 H.

Hasil yang dapat diamatai, bahwa perilaku mengajar guru SMK N 1 Karanganyar sudah berubah, dari awalnya menggunakan perangkat pembelajarannya tahun sebelumnya, menjadi membuat perangkat pembelajaran baru. Dalam pembelajaran guru juga sudah meninggalkan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan membaca, dan mulai menerapkan metode pembelajaran kooperatif - kontekstual, serta memanfaatkan media pembelajaran dan laboratorium yang ada di Kepala SMK N 1 Karanganyar.

Tahapan terakhir adalah pertemuan tindak lanjut/pertemuan balikan supervisi klinis. Dalam tahapan ini Kepala SMK N 1 Karanganyar menyampaikan hasil pelaksanaan supervisi klinis kepada guru SMK N 1 Karanganyar, meliputi: masalah yang dialami oleh guru beserta alternatif solusi dari permasalahan tersebut. Selain itu Kepala SMK N 1 Karanganyar juga menyampaikan kendala yang dialami dalam melaksanakan supervisi klinis. Kepala SMK N 1 Karanganyar dan guru SMK N 1 Karanganyar menyepakati bahwa masih perlu adanya pembenahan serta perbaikan terus menerus dalam pelaksanaan supervisi klinis di SMK N 1 Karanganyar. Sehingga mampu membentuk guru profesional.

## **Simpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Perencanaan supervisi klinis Kepala SMK N 1 Karanganyar sudah melibatkan guru SMK N 1 Karanganyar secara aktif dan terbuka, sehingga semua guru dapat menerima hasilnya dan menghilangkan perasaan curiga. Dalam perencanaan supervisi klinis Kepala SMK N 1 Karanganyar sudah menerapkan analisis 5 W + 1 H, 2) Pelaksanaan supervisi klinis oleh Kepala SMK N 1 Karanganyar dapat mengubah perilaku mengajar guru. Guru sudah membuat perangkat pembelajaran baru dan tidak copy paste dari tahun sebelumnya. Dalam pembelajaran guru juga sudah meninggalkan pembelajaran konvensional metode ceramah dan membaca, dan mulai menerapkan metode pembelajaran kooperatif dan kontekstual, serta memanfaatkan media pembelajaran dan laboratorium yang ada di Kepala SMK N 1 Karanganyar. 3) Tindak lanjut supervisi klinis oleh Kepala SMK N 1 Karanganyar berfokus pada peningkatan kompetensi profesional guru SMK N 1 Karanganyar berdasarkan temuan masalah yang dialami oleh guru. Kepala SMK N 1 Karanganyar bersama guru SMK N 1 Karanganyar

mencari alternatif solusi, sehingga mampu membentuk guru profesional.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Bagi guru dapat meningkatkan perbaikan pengajaran, perilaku, dan menjadi guru yang ideal dengan cara memperbaiki perangkat pembelajaran pada tiap semester, dan mulai menerapkan metode pembelajaran kooperatif dan kontekstual, serta memanfaatkan media pembelajaran dan laboratorium yang ada di SMK N 1 Karanganyar, 2) Bagi sekolah, dapat meningkatkan kinerja guru sehingga tercapai sekolah efektif dengan menyediakan media pembelajaran, laboratorium, dan bengkel bagi guru dan peserta didik, 3) Bagi kepala sekolah, sebagai pedoman pelaksanaan manajemen sekolah, 4) Bagi Disdikpora, sebagai salah satu masukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Karanganyar.

Setelah peneliti melaksanakan penelitian ini maka dapat disarankan beberapa

hal sebagai berikut: 1) Kepala sekolah perlu melakukan pendekatan secara personal kepada beberapa guru yang masih enggan dalam pelaksanaan supervise klinis, sehingga pengembangan profesional guru khususnya dalam penampilan mengajar akan meningkat, 2) Jadwal pelaksanaan supervise klinis disusun bersama wakil kepala bidang kurikulum agar disosialisasikan secara menyeluruh dalam rapat sekolah, 3) Perlunya peningkatan kompetensi profesional melalui kegiatan pelatihan kepada guru yang bersangkutan sesuai dengan kesulitan yang dihadapi guru tersebut, 4) Perlu adanya bantuan dan bimbingan kepada guru sehingga penampilan mengajar guru yang bersangkutan bisa meningkat lebih baik dan menjadi guru profesional, 5) kepala sekolah perlu menjalin hubungan kolegial dengan semua guru agar terjalin suasana kerjasama yang harmonis, akrab, terbuka, dan penuh persahabatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K.A. and Gall, M.D. (1987). *Techniques in the Clinical Supervision of Teacher*, 3rd ed. New York: Longman
- Agib, Rohmanto. 2007. *Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Krama Widya
- Arikunto Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, (2008). *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Direktorat Jendral PMPTK. (2010). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Depdiknas
- Garmawandi. (2012). *Supervisi Pendidikan dan Paradigma Baru*. Yogyakarta: UGM
- Jayadi. (2002). *Model-Model dan Teknik Komunikasi Supervisi Klinis*.
- Pidarta Made. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto Ngalm M. (2006). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, Piet A. (2000). *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Spradley. (1997). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-19. Bandung: Alfabeta
- Sutama. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-3. Kartasura: Fairuz Media
- Suwarno. (2010). Makalah Supervisi Pendidikan. <http://32mine.blogspot.com/2012/09/>. Diakses pada hari Senin 9 September 2012
- Syaefudin. (1998). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Zizer. (2009). *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts* (3rd ed)
- =====